

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya waktu, perubahan gaya hidup dan mobilisasi yang begitu mudah menjadi pemicu tingginya kejadian penyakit menular. Kejadian penyakit menular terus meningkat dan muncul penyakit *reemerging disease* yang menimbulkan suatu populasi untuk pertama kalinya atau telah ada sebelumnya namun meningkat dengan sangat cepat dalam jumlah kasus baru di dalam satu populasi dan berpotensi menimbulkan wabah. Dampak yang muncul dari *reemerging disease* di Indonesia telah menetapkan jenis penyakit yang menyebabkan kedaruratan kesehatan masyarakat dan Salah satunya adalah penyakit Tuberculosis paru (Kemenkes RI, 2018).

Tuberculosis paru merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan kematian di dunia. Data *World Health Organization* tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat 6.0400.000 kasus TB paru yang diperkirakan 64% dari 10.000.000 kasus TB paru. Negara penyumbang penyakit Tuberculosis tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Filipina, dan Pakistan (WHO, 2017). di Indonesia diperkirakan jumlah kasus Tuberculosis sebanyak 425.089 kasus pada tahun 2017, jumlah kasus yang terdapat di provinsi Jawa Barat dengan 78.698 kasus dan di kota Sukabumi mencapai 754 kasus (Kemenkes RI, 2017).

Tuberculosis merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menyerang berbagai organ terutama paru – paru. Penyakit ini apabila tidak diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Kemenkes RI, 2016). Penyebab Tuberculosis paru adalah bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, bakteri ini berbentuk batang dengan panjang 1 – 4 mm dan tebal 0,3 – 0.6 mm, bakteri ini berstruktur atas lipid (lemak) dan membuat bakteri

lebih tahan lama terhadap berbagai gangguan fisik, kimia dan juga asam (Kemenkes, 2015). Faktor resiko penularan terjadinya penyakit tuberkulosis paru yaitu kuman penyebab TB, faktor individu yang bersangkutan (usia dan jenis kelamin), daya tahan tubuh, perilaku, faktor lingkungan (perumahan padat, kumuh, ruangan dengan sirkulasi udara yang kurang baik dan tanpa cahaya matahari). (Kemenkes, 2016).

Tanda dan gejala yang dialami pasien tuberkulosis paru meliputi batuk – batuk dengan jangka waktu yang lama, jika batuk sudah parah biasanya berupa batuk darah disertai demam influenza yang sifatnya hilang timbul, penurunan nafsu makan yang akan menyebabkan berat badan turun, infeksi menyebar melalui udara dari hasil inhalasi droplet yang tercemar dengan bakteri tuberkulosis yang menyebabkan infeksi yang merusak paru dan mengakibatkan sesak, sianosis sehingga muncul gangguan pola nafas (Mutaqqin, A 2012).

Masalah keperawatan yang muncul pada pasien TB paru adalah gangguan pola nafas, Pola nafas tidak efektif, Bersihan jalan nafas tidak efektif, ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan, intoleransi aktifitas, kurang pengetahuan. Salah satu masalah yang sering mengganggu adalah gangguan pola nafas. Pola nafas tidak efektif adalah suatu keadaan dimana inspirasi atau ekspirasi yang tidak memberikan ventilasi adekuat (PPNI. 2016).

Peran perawat dalam mengatasi masalah yang dialami pasien TB paru adalah memberikan asuhan keperawatan pada pasien TB paru secara komprehensif. Peran perawat dalam melakukan intervensi pada pasien dengan melakukan observasi frekuensi nafas, monitor suara tambahan. melakukan observasi kedalaman pernafasan pasien, memberikan edukasi tentang tehnik relaksasi yang benar, melakukan pemberian posisi semi fowler, memberikan kolaborasi untuk pemberian terapi oksigen dan melakukan pemberian posisi orthopnea (Ratiningsih N, dkk. 2011).

Posisi orthopnea yaitu menempatkan pasien dalam posisi 90^0 duduk di tempat tidur dengan meja di atas tempat tidur (over bed table) untuk bersandar. Prosedur dalam pemberian posisi orthopnea yaitu dengan mengatur posisi klien, letakan satu bantal di atas meja lalu pastikan badan dicondongkan ke depan menempati meja yang sudah diberi bantal, tindakan ini dilakukan selama 3 – 5 menit jika tidak ada perubahan frekuensi nafas, lakukan 15 – 30 menit (Pratama R dan Muhammad aditya, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Jahroh dan Susanto 2017 tentang “Efektifitas posisi orthopnea terhadap penurunan sesak nafas pada pasien TB paru” yang dilakukan di RS muhammadiyah Lamongan dengan 32 pasien TB paru, pasien TB paru yang mengalami gangguan pola nafas setelah melakukan posisi orthopnea selama 3 – 5 menit terdapat 31 dari 32 pasien mengalami perubahan penurunan sesak nafas dari rata – rata respiratory rate 24 – 30 kali permenit menjadi 20 – 22 kali permenit. perubahan pada kemampuan bernafas pasien sebelum dan sesudah dilakukan intervensi ditandai dengan penurunan respiratory rate sehingga gangguan pola nafas teratasi.

Posisi orthopnea pada pasien dengan gangguan pola nafas bertujuan untuk memaksimalkan ekspansi paru, membantu pengeluaran napas adekuat karena posisi orthopnea dapat menekan bagian bawah dada ke tepi meja overbed, untuk mempertahankan kenyamanan, untuk mencegah komplikasi akibat immobilisasi, meningkatkan fungsi pernafasan dan mengurangi kemungkinan tekanan pada tubuh akibat posisi yang menetap (Suhadridjat dan isyanti, 2020).

Berdasarkan uraian masalah diatas penulis tertarik untuk mengaplikasikan posisi orthopnea pada pasien dengan gangguan pola nafas. Hal ini dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “ Aplikasi posisi orthopnea pada pasien Tuberculosis dengan gangguan pola nafas di wilayah ciau pangkalan “.

1.2 Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengaplikasikan posisi orthopnea pada pasien TB paru dengan gangguan pola nafas.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengobservasi frekuensi nafas sebelum dilakukan pengaturan posisi orthopnea
- b. Mengobservasi frekuensi nafas sesudah dilakukan pengaturan posisi orthopnea

1.3 Pengumpulan Data

1.3.1 Observasi

Melakukan pengamatan secara langsung pada pasien dan turut serta dalam melakukan tindakan keperawatan

1.3.2 Wawancara

Yaitu dengan melakukan tanya jawab dengan pasien yang bersangkutan untuk memperoleh data yang bersifat fakta

1.3.3 Studi Pustaka

Selain observasi dan wawancara pengumpulan data yang dilakukan juga dengan cara memperoleh sumber – sumber kepustakaan dari buku, internet, jurnal dan sumber yang berkaitan dengan aplikasi posisi orthopnea pada pasien TB paru dengan gangguan pola nafas

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Keluarga Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk keluarga pasien agar dapat melakukan pemberian posisi orthopnea.

1.4.2 Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengaplikasikan ilmu secara langsung dan sebagai inovasi terbaru pemberian posisi orthopnea pada gangguan pola nafas.

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan untuk profesi keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan.

